

Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya

Yessica Agustina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
yessicaagustina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui *self disclosure* seseorang mengenai latar belakang keluarga yang *broken home* kepada pasangannya. *Self Disclosure* dilihat berdasarkan beberapa aspek menurut DeVito yaitu informasi tentang (1) nilai – nilai, keyakinan dan keinginan (2) perilaku atau (3) karakteristik dan kualitas diri. Selain itu *Self disclosure* seringkali dilakukan karena berbagai alasan misalnya untuk melepaskan tekanan emosi yang dirasakan seseorang, kebutuhan untuk melepaskan rasa bersalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus yang melibatkan peneliti dan subjek dalam penelitian yang lebih mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan dan observasi dalam mendapatkan data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan *self disclosure* tentang latar keluarga *broken home* memiliki kekurangan seperti perubahan perilaku dari pasangan, selain itu juga trauma dari anak yang mengalami *broken home*.

Kata Kunci: *Self Disclosure, Broken Home, Perceraian.*

Pendahuluan

Kasus *Broken Homes* sendiri memiliki arti “Kehancuran” (*Broken*), sedangkan *Home* berarti “Rumah”. *Broken Home* di sini diartikan sebagai kehancuran rumah tangga hingga terjadi perceraian suami istri (Ulya, 2010, p.1). Kasus *Broken Home* yang berakhir dengan perceraian masih menjadi suatu hal yang ditutupi karena dianggap sebagai aib (Fachrina, 2010, p.7).

Sesuai dengan pernyataan Budi mengalami kesulitan saat menceritakan tentang latar belakang keluarganya. Budi merasa bahwa kebanyakan orang masih menganggap *broken home* merupakan hal yang jelek, buruk dan aib keluarga. Selain itu Budi juga dipenuhi rasa gengsi, takut, merasa khawatir apakah pasangannya dapat menerima keadaan tersebut, bagaimana nanti di kehidupan pernikahan setelahnya. Sama halnya dengan informan Bunga yang mengalami kesulitan ketika ingin menceritakan masalah latar belakang keluarganya karena ia takut mengalami penolakan. Mereka akhirnya memutuskan lebih baik mengkomunikasikan kepada pasangannya mengenai latar belakang keluarga yang *broken home* daripada mendengar dari orang lain yang sering menambahkan informasi yang berlebihan (Wawancara dengan informan, 15 September 2015).

Dalam *website* Kompasiana dengan judul “*Ketika Broken Home Menikah*” mengatakan bahwa bagi seseorang yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* penentuan dan penerimaan calon pasangan hidup merupakan hal yang berat karena sulitnya untuk terbuka kepada pasangannya dan adanya rasa takut akan mengulangi kesalahan orang tua dalam pernikahannya. Saat seseorang dari keluarga *broken home* akan menikah maka perlu diyakinkan oleh orang yang dicintai apakah memahami ketakutan yang dialaminya dan menerima sisi tidak sempurna dalam kehidupannya (Utomo, 2013, par.12). Selain itu *broken home* bisa disebabkan oleh kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (Siti, 2011, p.5).

Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri yang disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan peran masing – masing dan dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang selanjutnya hidup secara terpisah dan diakui secara sah oleh hukum yang berlaku seperti dalam Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan, bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan yang telah ditentukan (Fachrina, 2010, p. 3 – 4).

Perceraian merupakan masa yang kritis untuk anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Seperti yang dikutip dari “*Jurnal Analisis Perkembangan Psikologi Anak Broken Home Bab II*”, berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak. Hal yang mereka rasakan adalah merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, kesepian, merasa kehilangan. Perasaan ini yang dapat menyebabkan anak takut gagal, takut menjalin hubungan dekat dengan orang lain saat dewasa nanti dan bisa berdampak ketika berumah tangga dimana anak mengalami trauma yang berkepanjangan mengenai pernikahan, anak tidak ingin menikah ketika dewasa dan sulit membangun kepercayaan terhadap sebuah pernikahan (Wulan, 2012, par. 30).

Tuntutan untuk mengungkapkan diri mengenai latar belakang keluarga semakin besar ketika anak mulai menjalin hubungan yang lebih intim. Latar belakang keluarga sendiri memiliki peran penting dalam pernikahan sehingga hal tersebut perlu untuk dikomunikasikan dan diungkapkan oleh tiap pasangan. *Self disclosure* memiliki peran penting dalam hubungan keluarga karena dengan pengungkapan diri dapat membuat komunikasi antar pasangan lebih efektif dan lebih intim.

Proses pengungkapan diri ini dilakukan seiring berjalannya hubungan melalui komunikasi yang intens secara interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung apabila ada dua orang atau kelompok kecil. Dengan adanya kontrak pribadi ini maka akan terjadi komunikasi antarpribadi, aktivitas komunikasi ini melibatkan dua orang dan setiap daripadanya berfungsi sebagai sumber (menyusun dan mengirimkan pesan), penerima (menerima dan menginterpretasikan pesan). *Self disclosure* juga menjadi bagian dari komunikasi interpersonal dalam hubungan antara suami dan istri karena komunikasi

interpersonal memiliki bentuk khusus yakni hubungan diadik (*relational dyadic*) yaitu komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (DeVito, 1997, p.231).

Tidak semua orang mau untuk saling terbuka membicarakan semua hal. Ada hal tertentu yang tidak ingin mereka bicarakan atau tidak perlu diceritakan dengan pasangannya, kecenderungan untuk tidak terbuka ini yang membuat terhambatnya komunikasi dalam sebuah hubungan. Kualitas hubungan interpersonal seseorang dapat diukur dengan pengungkapan diri dalam hubungan tersebut (Wood, 1997, p.210), sehingga untuk mengukur kualitas hubungan suami istri adalah melalui pengungkapan diri dalam hubungan tersebut. Adler & Rodman (1991, p.169) menyebutkan bahwa topik keluarga merupakan salah satu topik yang biasanya dibicarakan saat seseorang melakukan pengungkapan diri (Tantiani, 2006, p.2 & 4).

Peneliti meneliti bagaimana *self disclosure* yang dilakukan Bunga kepada suaminya dan Budi kepada istrinya mengenai latar belakang keluarga mereka yang *broken home* kemudian berakhir dengan perceraian. Menurut teori proses perkembangan (dalam Degenova, 2008) menjelaskan pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut (Mirandita, 2011, p.1). Selain itu dalam Artikel Kristen Indonesia, Titi P. Natalia, M.Psi (2015) mengungkapkan bahwa ada 6 pilar yang dibutuhkan demi kokohnya sebuah pernikahan yaitu kesetaraan, karakteristik individu, cinta, kematangan dan motivasi, *partnership* (kerjasama antar suami istri) serta latar belakang keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa latar belakang keluarga memegang peranan keluarga yang penting, termasuk di dalamnya suku, bangsa, ras, agama, sosial, kondisi ekonomi, pola hidup dan sebagainya. Namun bukan berarti pasangan dengan latar belakang yang berbeda tidak mungkin bersatu. Hanya saja mereka lebih siap dituntut berupaya lebih keras dalam proses penyesuaian diri.

Pada penelitian terdahulu mengenai *self disclosure* oleh Yessie Angelia (2009) dari Universitas Kristen Petra dengan judul “*Self Disclosure Ibu Hamil Di Luar Nikah Kepada Anaknya*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *self disclosure* ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, terdapat tiga esensi dalam penelitian ini yaitu alasan ibu melakukan *self disclosure* yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman traumatis, usia dan kejujuran lalu proses ibu melakukan *self disclosure* dan dampak setelah melakukan *self disclosure* adalah kedalaman hubungan ibu dan anak.

Penelitian mengenai *broken home* yang sebelumnya telah dilakukan oleh Hesly Padatu (2011) dari Universitas Hasanuddin dengan judul “*Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses terbentuknya konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di kota Makassar dan faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi seorang remaja *broken home*. Data yang diperoleh diolah secara

deskriptif kualitatif yaitu dengan mengadakan analisis data untuk memberikan gambaran tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Hasil penelitian yaitu anak – anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka relatif akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak – anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

DeVito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri : (1) keterbukaan atau *openness* (2) empati atau *empathy* (3) dukungan atau *supportiveness* (4) perasaan positif atau *positiveness* dan (5) kesamaan atau *equality*(Liliweri, 1997, p.12-13).

Broken Home

Broken home merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam – diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.(Hurlock, 2008, p.310).

Self Disclosure

Self Disclosure berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri kita (biasanya informasi yang kita sembunyikan) kepada orang lain. Informasi ini mungkin melibatkan informasi tentang (1) nilai – nilai, keyakinan dan keinginan (2) perilaku atau (3) karakteristik dan kualitas diri.Selain itu *Selfdisclosure* seringkali dilakukan karena berbagai alasan misalnya untuk melepaskan tekanan emosi yang dirasakan seseorang, kebutuhan untuk melepaskan rasa bersalah (DeVito, 2009, p.193 – 194).

Penetrasi Sosial

Proses *self disclosure* dapat dilihat dengan menggunakan model penetrasi sosial, menurut Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973) bahwa manusia seperti bawang dimana memiliki banyak lapisan.Lapisan seseorang sesuai dengan semua informasi mengenai diri mereka, mulai dari yang terluar hingga yang paling pribadi.Melalui interaksi, seseorang dapat memilih untuk mengungkapkan lapisan yang lebih dalam dari diri mereka kepada orang lain, dengan begitu dapat memperdalam hubungan mereka.Semakin inti hubungan maka kedalaman pengungkapan semakin meningkat dan terus meningkat hingga ke dalam (West & Turner, 2006, p.223-224).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian yaitu studi kasus yaitu metode yang akan melibatkan kita dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Disamping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki uni-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah – masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (masa kini) (Bungin, 2003, p.19-20).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Budi (bukan nama sebenarnya) dimana orangtua dia bercerai sejak tahun 2000 dan sekarang Budi sudah menjalani pernikahan selama 3 tahun bersama istrinya Ani (bukan nama sebenarnya). Mereka berdua belum dikaruniai anak. Dan satu pasangan lagi, Bunga (bukan nama sebenarnya) dimana orangtua dia bercerai sejak tahun 2008, sekarang Bunga sendiri sudah menjalani pernikahan 4 tahun bersama suaminya Andi (bukan nama sebenarnya) dan sudah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 2 tahun.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) dimana ada tiga alur kegiatan dalam penelitian yaitu mencari data dengan wawancara – observasi, memilih data yang sesuai dengan penelitian dan membuatnya dalam bentuk table matriks, setelah mengumpulkan data barulah menarik kesimpulan dan verifikasi data (Narendra, 2008, p.95-97).

Peneliti juga melakukan triangulasi ketika peneliti melakukan analisis dan interpretasi data.

Temuan Data

***Self Disclosure* dalam hal nilai – nilai, keyakinan dan keinginan**

- a. Budi : nilai saling menghormati, menghargai, kedisiplinan, berkeyakinan Kristen, keinginan membangun rumah pribadi
- b. Ani : nilai kejujuran, menghormati, disiplin waktu, berkeyakinan Katolik, keinginan membangun rumah pribadi
- c. Bunga : nilai yang dianut sesuai dengan ajaran Islam, nilai kedisiplinan waktu, nilai kejujuran, Bunga berkeyakinan Muslim dan berharap kebahagiaan dalam pernikahannya.
- d. Andi : nilai yang dianut sesuai dengan ajaran Islam, nilai disiplin waktu ibadah, Andi berkeyakinan Muslim dan Andi berharap bisa memiliki rumah pribadi

Self Disclosure dalam hal Perilaku

- a. Budi : Seorang yang *moody*, sopan dan menghormati istri, adanya sikap trauma yang dialami akibat kekerasan dari ibunya
- b. Ani : selalu mendukung Budi, menghormati dan menghargai Budi, bersikap tegas, sopan, seorang istri yang penurut
- c. Bunga : memiliki perilaku yang sopan, santun, menghormati suami dan orang tua, Bunga memiliki rasa trauma akan perceraian orangtuanya
- d. Andi : bersikap dingin dengan Bunga, tidak menghargai Bunga dan mertuanya, Andi adalah sosok yang kurang bertanggung jawab

Self Disclosure mengenai karakteristik

- a. Budi : Karakter Budi adalah orang yang keras kepala dan egois
- b. Ani : Karakter Ani adalah sosok yang pendiam, sabar dan penyayang
- c. Bunga : sosok yang tegar, sabar dan penyayang
- d. Andi : sosok yang kurang dewasa, egois

Self Disclosure mengenai kualitas diri

- a. Budi : sosok yang dewasa dan memiliki kualitas yang baik, sosok suami yang baik dalam rumah tangga
- b. Ani : sosok yang cerdas, istri yang baik dalam rumah tangga, Ani memiliki kualitas ibadah yang baik
- c. Bunga : memiliki kualitas diri yang baik dalam ibadah dan mengurus rumah tangga
- d. Andi : memiliki kualitas diri yang kurang karena Andi kurang bertanggung jawab

Proses Self Disclosure berdasarkan teori Penetrasi Sosial

- a. Proses keterbukaan Budi kepada Ani melalui tahapan pengenalan dan interaksi. Budi mengalami rasa takut ketika awal melakukan *self disclosure*, lalu akhirnya setelah mengenal Ani dan mengetahui sikap Ani yang bisa menerima keadaan dan mengerti, barulah Budi menceritakan tentang latar belakangnya. Bagi Budi tahap pengenalan awal itu penting supaya bisa melakukan keterbukaan dengan nyaman dan status pernikahan juga membuat keterbukaan semakin dalam.
- b. Proses keterbukaan Bunga kepada Andi melalui tahapan pengenalan dan interaksi. Untuk menceritakan awal mulanya kepada Andi, Bunga merasakan takut dan kurang yakin. Namun setelah pendekatan dan interaksi, barulah Bunga menceritakan tentang latar belakang keluarganya. Bagi Bunga pendekatan dan kepercayaan itu penting agar bisa melakukan *self disclosure* dengan nyaman. Tetapi ternyata dengan melakukan *self disclosure* justru Bunga mendapat perubahan perilaku dari suaminya Andi.

Analisis dan Interpretasi

Proses *Self Disclosure* melalui tahapan pengenalan dan interaksi dalam model Penetrasi Sosial (*Onion Theory*)

Julia T. Wood (2009, p.184) menjelaskan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) berarti mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui orang lain. Keterbukaan atau *self disclosure* dalam suatu hubungan mengenai latar belakang keluarga yang *Broken Home* dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada pasangannya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh DeVito (1997, p. 84-85) bahwa *Self disclosure* merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan dan secara fisik karena melakukan *self disclosure* dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dan melindungi tubuh dari stress.

Self disclosure tidak semata – mata langsung dilakukan begitu saja, memerlukan suatu tahapan ketika melakukan pengungkapan diri. Terdapat beberapa cara untuk melihat proses dari *self disclosure* sehingga bisa dipahami lebih jelas lagi, salah satunya dengan menggunakan model penetrasi sosial atau yang dikenal dengan teori bawang. Menurut Irwin Altman & Dalmas Taylor (1973) dalam West & Turner (2006, p.223-224) bahwa manusia seperti bawang yang memiliki banyak lapisan. Lapisan seseorang sesuai dengan semua informasi mengenai diri mereka, mulai dari yang terluar hingga yang paling pribadi. Informasi terluar seperti contoh jenis kelamin, perkiraan tinggi dan berat badan, warna rambut, apapun yang bisa dilihat secara sekilas.

Seperti ketika Budi dan Ani bertemu, Budi memberikan informasi terluarnya yaitu ia seorang pria dengan ukuran tinggi badan yang tidak terlalu tinggi, memakai kacamata, berbadan kurus dan rambut berwarna hitam. Lalu mereka berdua terus melakukan pendekatan dengan sering berinteraksi via *chat online* atau telepon atau bertemu langsung. Setelah sering berinteraksi, Budi mulai merasa nyaman dan tertarik dengan Ani sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pacaran. Masa pacaran adalah masa pengenalan satu sama lain, Budi dan Ani terus melakukan interaksi sehingga Budi mulai merasa nyaman untuk bercerita tentang dirinya seperti hobi yang dilakukan Budi, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan cerita – cerita ringan yang biasanya diungkapkan oleh orang dalam tahap pacaran.

Setelah Budi merasa dekat dan percaya dengan Ani, maka barulah Budi menceritakan tentang kehidupan keluarganya. Hal pertama yang diceritakan seperti jumlah saudara, keberadaan ayah dan ibu dan seputar kehidupan keluarganya. Budi baru bercerita kepada Ani bahwa orang tua bercerai ketika mereka masih pacaran, saat pacaran sampai menikah Budi merasa Ani adalah sosok yang baik, mau mengerti dan menerima masa lalu Budi hal ini yang membuat dia semakin nyaman, percaya dan intim kepada istrinya. Budi mengungkapkan latar belakang keluarganya secara lengkap dan detail kepada Ani setelah mereka menikah. Bagi Budi dalam pernikahan haruslah terbuka dalam hal apapun, meski awalnya untuk bercerita Budi merasa takut dan ragu tetapi semakin

inti hubungan maka kedalaman pengungkapan semakin meningkat dan terus meningkat hingga kedalam.

Self disclosure Bunga kepada Andi pun juga memiliki proses dimana Bunga yang awalnya takut, ragu pun akhirnya memutuskan untuk terbuka. Untuk bisa melakukan keterbukaan maka Bunga dan Andi harus mengalami namanya masa pendekatan dan pengenalan diri, setelah Bunga merasa cocok baru diputuskan mereka untuk berpacaran. Masa pacaran juga merupakan masa pendekatan dan pengenalan diri lebih jauh, hal – hal yang bersifat ringan dan merupakan lapisan terluar dari manusia mulai diungkapkan. Seperti informasi dasar dari fisik Bunga, Bunga memiliki rambut panjang, tinggi badan yang ideal, badan yang langsing, warna rambut hitam. Lalu melalui tahap selanjutnya yang lapisan agak kedalam yaitu mengenai diri Bunga, latar belakang pendidikan, pekerjaan, hobi, hal yang disukai maupun tidak. Bunga juga menceritakan bahwa orangtuanya sudah bercerai ketika pacaran, saat itu Bunga merasa nyaman dan percaya kepada Andi dan harapan Bunga pun dengan terbuka bisa membuat hubungan semakin intim dan komunikasi semakin efektif. Sampai akhirnya Bunga mengalami kejadian hamil diluar nikah dan memaksa mereka cepat menikah meski awalnya belum siap, disitu Bunga harus cepat memasuki tahap paling intim dalam keterbukaan.

Status pernikahan mempengaruhi isi percakapan dan kedalaman untuk bercerita mengenai informasi diri. Bunga menceritakan detail kehidupan yang dialaminya bahkan mengenai alasan kenapa kedua orangtuanya bercerai. Diharapkan ketika menikah hubungannya dengan Andi menjadi baik dan lebih intim apalagi ditambah Bunga sudah sangat percaya dan nyaman Andi tetapi hal yang didapat Bunga justru sebaliknya, Andi menjadi jauh, dingin, dan sikap yang berubah kepada Bunga. Bunga juga bingung apa dia salah dalam menjelaskan kepada Andi tentang kehidupannya. Bagi Bunga dia menceritakan apa adanya kepada Andi tidak ada yang ditutupi karena Bunga sadar bahwa dalam suami istri tidak boleh saling tertutup. Bunga mengatakan alasan Andi berubah karena perilaku orangtua Andi yang mendukung Andi untuk menjauhi Bunga dengan alasan Andi bisa mendapatkan perempuan lain yang lebih baik dari Bunga dan Bunga pun juga merupakan anak dari kalangan yang berada

Keterbukaan tentang masa lalu yang dilakukan oleh kedua informan seperti Bunga kepada Andi kemudian Budi kepada Ani merupakan suatu hal yang dapat memicu reaksi atau tanggapan dari pasangannya. Bagaimana pasangan memandang suami atau istri mereka yang dilihat berdasarkan tentang latar belakang keluarga mereka yang *broken home* apakah mereka melakukan suatu perbuatan yang seperti melakukan penolakan atau justru mereka menerima dan mengerti tentang keadaan tersebut. Bunga melakukan keterbukaan kepada suaminya Andi dengan harapan meningkatkan intensitas komunikasi yang selama ini dirasa kurang dan juga menghilangkan stress, tetapi hal ini hanya dirasakan ketika ia berpacaran, saat menikah Bunga justru merasakan hal yang sangat terbalik dengan apa yang ia rasakan saat berpacaran, ia menjadi mengalami stress akibat kaget mengetahui bahwa sikap suaminya yang mengalami perubahan sangat drastis dan komunikasi yang semakin tidak efektif. Andi menjadi seperti orang lain yang sangat jarang

melakukan sebuah komunikasi dengan Bunga, ia mulai jarang menghubungi, mengunjungi, dan mendatangi Bunga dan keluarga serta anaknya yaitu Melati.

Hal yang berbeda dialami oleh Budi dimana ia justru sangat mendapatkan dukungan dari istrinya Ani ketika ia berusaha melakukan sebuah tindakan keterbukaan, hal ini dapat dilihat berdasarkan dari pernyataan Ani dimana ia memang selalu mendukung suaminya, selalu berada di sisi suami ketika dibutuhkan. Ani beranggapan bahwa latar belakang keluarga tidak melulu berdampak buruk untuk kedepannya. Budi dan Ani yakin mereka berdua bisa menjalani kehidupan pernikahan yang lebih baik dari orangtua Budi. Cukup orangtua Budi saja yang mengalami masalah *broken home* yang berakhir dengan perceraian. Reaksi dari keterbukaan masa lalu juga diungkapkan oleh Supratiknya bahwa membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail – detail intim di masa lalu kita. Mengungkapkan hal – hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi – reaksi kita terhadap aneka kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal diri kita tidak dengan mengetahui cara kita bereaksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa kini (1995, p.14).

Keluarga yang *Broken Home* menimbulkan rasa trauma kepada anak

Kasus *Broken Home* yang berakhir dengan perceraian kedua orangtua pun bisa menimbulkan rasa trauma kepada anak. Trauma yang timbul akibat adanya proses pembentukan dan perubahan sikap. Dalam *website academia* dengan judul artikel “*Sikap dan Perilaku Sosial*” bahwa sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara seperti adopsi, diferensiasi, integrasi dan trauma. Pengertian trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan (Fenandi, 2016). Sikap trauma yang timbul dalam diri informan Budi terjadi akibat perilaku ibu Budi yang kasar terhadapnya dan sikap trauma informan Bunga akibat perceraian kedua orang tuanya sendiri.

Dikutip dari website detik.com dalam artikel “Trauma Psikologis” bahwa trauma psikologis merupakan gangguan pada jiwa yang timbul akibat peristiwa traumatik. Peristiwa traumatik bisa sekali dialami, bertahan dalam jangka lama, atau berulang-ulang dialami oleh penderita. Peristiwa tersebut mengalahkan individu untuk mengatasi dan mengintegrasikan ide-ide serta emosinya. Trauma psikologis bisa juga timbul akibat trauma fisik atau tanpa ada trauma fisik sekalipun. Penyebab trauma psikologis antara lain pelecehan seksual, kekerasan, ancaman, atau bencana. Namun tidak semua penyebab tersebut punya efek sama terhadap tiap orang. Ada orang yang bisa mengatasi masalah tersebut, namun ada pula yang tidak bisa mengatasi emosi dan ingatan pada peristiwa traumatik yang dialami (Santoso, 2009, par.1). Menurut psikolog Elizabeth Santosa M.Psi., ketika di wawancarai oleh Wolipop.com tentang artikel “Anak *Broken Home* : Orangtua Kurang Beri Pengertian, Anak *Broken Home* Bisa Bertindak Ekstrem” bahwa

anak yang *broken home* tidak selalu harus trauma dari perceraian orangtua. Yang membuat mereka trauma adalah perilaku dan hubungan orangtuanya (Sari, 2015).

Sesuai dengan pernyataan Budi. Dia juga mengalami sedikit rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal yang sangat membekas di ingatannya sampai saat ini, salah satu contoh kejadian yang ia alami adalah karena pada waktu kecil ibunya itu kerap melakukan tindakan seperti mencubit, memukul dan membentak dengan bahasa yang kasar. Hal itu ibu Budi lakukan sebagai ajang balas dendam yang tidak bisa dia luapkan ketika marah atau kecewa dengan suaminya (ayah Budi). Budi sudah tidak terlalu menghiraukan lagi tentang rasa traumanya karena bagi dia hal itu tidaklah penting, dengan terus mengingat maka tidak akan membuat sebuah perubahan. Maka dari itu Budi lebih memilih untuk bangkit dengan cara dia tidak mengulang kesalahan orangtuanya, dia akan terus membina hubungan pernikahan yang baik dan tidak berakhir dengan perceraian. Budi juga akan menunjukkan kepada mertuanya bahwa Budi bisa menjadi sosok suami yang baik, tanggung jawab, sayang kepada Ani dan mampu menjaganya. Budi dan Ani menjaga hubungan pernikahan mereka dengan cara meminimalkan pertengkaran, hal besar dibuat kecil dan hal kecil dihilangkan.

Sama halnya dengan Bunga, dia juga mengalami trauma pada masa lalu keluarganya yang *broken home* akibat perceraian. Bunga merasa keluarganya sendiri mengalami kehancuran dan ternyata di kehidupan pernikahannya dengan Andi juga mengalami keretakan, dimana sikap Andi yang berubah dan suami yang tidak memberi nafkah lagi. Bunga mempunyai persepsi Andi sebagai juru selamat dalam keluarga bisa memulihkan keadaan sebelumnya yang sudah retak karena perilaku ayah dan ibu Bunga. Dia juga berharap Andi bisa menjadi imam dalam keluarga dan membimbing Bunga. Namun dalam kenyataannya adalah sebaliknya yang menurut Bunga adalah hal yang cukup menghancurkan hatinya dan membuatnya kaget.

Simpulan

Pengungkapan diri atau dengan kata lain *self disclosure* merupakan suatu bentuk komunikasi yang perlu dilakukan oleh pasangan karena dengan melakukan keterbukaan dapat meningkatkan komunikasi, keintiman dan bisa saling memahami satu sama lain. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukan keterbukaan apalagi menyangkut topik keluarga karena topik keluarga merupakan hal yang sensitif. Tidak terkecuali tentang masalah keluarga yang *broken home* dan berakhir dengan perceraian. *Broken home* sendiri umumnya dipandang sebagai suatu hal yang buruk dan tabu untuk diungkapkan.

Proses *self disclosure* yang dilakukan kedua informan juga mengalami kesulitan tetapi kesulitan yang dialami hanya diawal dimana mereka mau memulai terbuka karena rasa takut, ragu, malu. Dengan tahap pendekatan, pengenalan maka barulah mereka bisa mulai terbuka sampai akhirnya masuk ke lapisan paling dalam dari sebuah hubungan dimana sudah merasa nyaman dan percaya barulah

mereka melakukan keterbukaan yang intim kepada pasangannya mengenai latar belakang keluarga mereka masing – masing, selain latar belakang keluarga juga menceritakan tentang alasan keluarga mereka bercerai dan hal yang mereka dapat ketika orangtuanya mengalami perceraian. Hal yang didapat dari perceraian yang mereka dapat adalah rasa trauma. Rasa trauma yang didapat bisa trauma secara fisik maupun psikis, trauma secara fisik yaitu perlakuan yang kasar dari orang tua seperti mencubit, membentak. Kalau trauma secara psikis yaitu akibat dari perceraian kedua orangtuanya sendiri.

Latar belakang keluarga memegang peranan penting, termasuk di dalamnya suku, bangsa, ras, agama, sosial, kondisi ekonomi, pola hidup dan sebagainya. Namun bukan berarti pasangan dengan latar belakang yang berbeda tidak mungkin bersatu. Hanya saja mereka lebih siap dituntut berupaya lebih keras dalam proses penyesuaian diri. Melakukan pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga juga memiliki kekurangan seperti halnya penolakan. Penolakan yang dialami yaitu perubahan perilaku yang dialami oleh salah satu informan.

Daftar Referensi

- Angelia, Yessie. (2013). *Self Disclosure Ibu Hamil Di Luar Nikah Kepada Anaknya*. Skripsi No. 10010938/KOM/2013. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, kuliah dasar (edisi 5)*. Jakarta : Professional Books.
- DeVito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book (second edition)*. USA : Hunter College of The City University of New York.
- Fachrina. (2010). *Artikel Penelitian*. Retrieved, September 21, 2015 from : http://repository.unand.ac.id/857/1/Artikel_Penelitian_Fachrina.doc
- Fenandi, A. Reza. (2016). *Sikap dan Perilaku Sosial*. Retrieved, May 13, 2016 from : http://www.academia.edu/12883820/SIKAP_DAN_PERILAKU_SOSIAL
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*, Jakarta : Erlangga.
- Ieliem, Wulan. (2013). *Makalah Perkembangan Psikologi Anak Korban Broken Home*. Retrieved, September 19, 2015 from : <http://wulanieliem.blogspot.co.id/2013/02/perkembangan-psikologi-anak-korban.html?m=1>
- Liliwari, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Michellida A, Fransisca. (2013). *Self Disclosure Perempuan Pengidap Kanker Payudara Kepada Kekasihnya*. Skripsi No. 10010880/KOM/2013. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Mirandita, A. (2011). *Bab II Landasan Teori*. Retrieved, Oktober 11, 2015 from : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24577/4/Chapter%20II.pdf>

- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta : Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI).`
- Sari, R.Puspito ; A, R.Tri & M, A.Mujab. (2006). *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri*.Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 2, Desember 2006. Retrieved, April 18, 2016 from : <http://ejournal.undip.ac.id/inde.php/psikologi/article/download/653/528>
- Santoso, Teguh Budi. (2009). *Trauma Psikologis*. Retrieved, April 18, 2016 from : <http://health.detik.com/read/2009/09/09/114402/1199781/770/trauma-psikologis>
- Santoso, Teguh Budi. (2009). *Trauma Psikologis*. Retrieved, April 18, 2016 from : <http://health.detik.com/read/2009/09/09/114402/1199781/770/trauma-psikologis>
- Siti, Sarah. (2011). *Final Project Ilmu Komunikasi*. Retrieved, Oktober 08, 2015 from : <http://dir.unikom.ac.id/S1-final-project/fakultas-sospol/ilmu-komunikasi/2011/jbptunikompp-gdl-sarahsitiz-24552/7-unikom-s-b.pdf/ori/7-unikom-s-b.pdf>
- Turner, L.H & West, R. (2006).*Understanding Interpersonal Communication : Making Choice in Changing Times*. USA : Thomson Higher Education.
- Ulya, I.Rohmatul. (2010). *Bab II Kerangka Teori*. Retrieved, September 21, 2015 from :<http://digilip.uinsby.ac.id/8605/4/bab%202.pdf>
- Utomo, Haryo. (2013). *Ketika Broken Home Menikah*. Retrieved, September 19, 2015 from : http://m.kompasiana.com/haryo_ku/ketika-broken-home-menikah_552a9322f17e61d721d623c7
- Wood, Julia T. (2009). *Communication in Our Lives. (fifth edition)*.Canada : Wadsworth Cengage Learning.